

## MAKNA DAN NILAI PEDAGOGIS-TEOLOGIS DARI LAGU “DOA AKHIR TAHUN” KARYA DAUD SALEH LUJI

Daud Saleh Luji

### Info Article

Institut Agama Kristen  
Negeri Kupang

\*e-mail corresponding  
author:  
[salehluji254@gmail.com](mailto:salehluji254@gmail.com)

Submit:

November 1<sup>st</sup>, 2022

Revised:

December 4<sup>th</sup>, 2022

Published:

December 31<sup>st</sup>, 2022



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract:

*The purpose of this research is to find out the pedagogical-theological value of the song "End of Year Prayer" by Daud Saleh Luji which was composed and published in 2005. The research method used in this research is to use an analytical technique that is descriptive qualitative with a literature review approach. namely searching, analyzing, describing the pedagogical-theological value of the song and discussing it with a number of references. The results of the study show that the song "End of year prayer" has the following pedagogical-theological values 1) Recognizing God as the possessor of power, 2) Always admit mistakes and apologize, 3) Ask God for forgiveness, 4) Entering the new year with new life , 5) Always believe that God is able to take care of every season of life*

*Keywords: Song, End of year prayer, meaning and value, pedagogical-theological*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu nilai pedagogis-teologis dari lagu “Doa akhir tahun” karya Daud Saleh Luji yang diciptakan dan dipublikasikan pada tahun 2005. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka yaitu mencari, menganalisa, mendeskripsikan nilai pedagogis-teologis dari lagu tersebut serta mendiskusikannya dengan sejumlah referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Doa akhir tahun” memiliki nilai pedagogis-teologis sebagai berikut 1) Mengakui Tuhan sebagai yang empunya kuasa, 2) Selalu mengakui kesalahan dan meminta maaf, 3) Memohon ampun kepada Tuhan, 4) Memasuki tahun baru dengan hidup baru, 5) Selalu yakin bahwa Tuhan mampu menjaga disetiap musim kehidupan.

*Kata Kunci: Lagu, Doa akhir tahun, makna dan nilai, pedagogis-teologis*

## PENDAHULUAN

Musik adalah cetusan ekspresi perasaan hati manusia, karena itu musik baik vokal maupun instrumen selalu saja memiliki nada-nada yang indah sesuai dengan perasaan hati penciptanya (Putri & Sulanjari, 2021). Ada yang gaya iramanya riang yang menggambarkan hati yang penuh sukacita tetapi ada yang slow atau lambat menggambarkan suasana hati yang tenang, atau juga suasana hati sedih.

Lagu juga dapat menjadi sebuah pesan atau komunikasi yang ingin disampaikan seseorang kepada orang lain bahkan kepada Tuhan. Ada kecenderungan orang yang menerima pesan akan lebih tersentuh karena pesan yang diterima disertai irama dan melodi yang indah. (Nathaniel & Sannie, 2020)

Lagu atau nyanyian sejak dahulu sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang kristen. Mereka bercermin dari kehidupan bangsa Israel yang selalu menyanyikan pujian bagi Tuhan. Menurut Sitompul, orang Israel selalu menyanyikan lagu pujian bagi Allah karena mereka menyadari bahwa Allahlah yang memanggil nenek moyangnya Abraham, bahkan ketika mereka keluar dari tanah Mesir tanah perbudakan itu, mereka dituntun oleh Tuhan Allah dengan berbagai tanda dan mujizat yang mengantarkan mereka tiba di tanah perjanjian yaitu tanah Kanaan. Itulah sebabnya dalam peribadahan Israel selalu disertai dengan nyanyian pujian bagi Allah. (Sitompul, 2020).

Raja Daud dalam kehidupannya selalu menggambarkan perbuatan Tuhan yang ajaib dalam bentuk pujian dan mazmur, bahkan dalam refleksinya tentang kebaikan Tuhan maka ia itu mengatakan bahwa segala yang bernafas hendaklah memuji Tuhan (bdk Maz. 150). Ini merupakan seruan bagi siapa saja bahwa kehidupan atau nafas yang ada adalah pemberian Tuhan sehingga tidak ada alasan untuk orang tidak menyanyikan pujian bagi Allah, kecuali ia sudah tidak bernafas lagi. Bahkan lebih tegas lagi Daud mengatakan bahwa karena segala keperkasaan dan kebesaran Allah yang dialami oleh umat manusia maka semua alat yang menghasilkan bunyi musik pada zaman itu yaitu sangkakala, gambus, kecapi, seruling dan ceracap dipakai untuk memuji Tuhan. (Nainggolan, 2020)

Tradisi nyanyian pujian dalam ibadah terus dilakukan dalam kehidupan orang Israel dari waktu ke waktu. Pada zaman Yesus pun, Ia mengalami dan melakukan tradisi menyanyikan nyanyian pujian dalam ibadah atau perayaan agama Yahudi. Misalnya ketika Yesus dan murid-muridNya merayakan paskah, mereka mengakhiri perayaan itu dengan menyanyikan nyanyian pujian bagi Allah, setelah itu barulah mereka pergi ke bukit Zaitun (bdk Mat.26:30). Ini berarti lagu atau nyanyian pujian melekat dalam kehidupan orang Yahudi dan selalu dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas perbuatannya yang besar di masa yang lalu ketika melepaskan Israel dari tangan Firaun di Mesir.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus menyebutkan bahwa mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani merupakan salah satu sarana untuk orang kristen berkata-kata kepada orang lain (bdk Ef.5:19). Hal ini menunjukkan bahwa nyanyian pujian adalah sarana komunikasi antar sesama orang percaya untuk saling membangun imannya kepada Allah. Paulus juga memerintahkan agar nyanyian pujian dijadikan sebagai sarana untuk bersorak dan memuji-muji Allah bahkan diharuskan untuk melakukannya dengan segenap hati (Siahaan, 2012). Dalam surat Paulus kepada jemaat di Kolose ditambahkan bahwa nyanyian bukan saja menjadi sarana komunikasi, tetapi lebih dari itu untuk mengucap syukur kepada Allah atas semua perbuatannya yang ajaib dalam kehidupan orang percaya (bdk. Kol. 3:16).

Dalam kehidupan orang percaya di era postmodern ini, tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak hal yang menjadi tantangan bagi gereja secara lembaga maupun gereja sebagai perkumpulan orang percaya atau jemaat. Karena itu doa menjadi kekuatan tersendiri bagi setiap orang kristen dalam menjalani kehidupan rumah tangga ataupun kehidupan bermasyarakat. Doa dalam kekristenan tidak saja dilaksanakan dengan cara berbicara kepada Tuhan tetapi bisa juga dengan menggunakan nyanyian atau lagu sebagai ungkapan perasaan hati dalam segala situasi dan kondisi.

Salah satu tradisi yang selalu dilakukan oleh orang kristen adalah berdoa bersama keluarga di malam akhir tahun atau pada malam tanggal 31 Desember. Doa ini terasa sangat penting karena pada malam akhir tahun semua orang mendoakan pergumulan dan harapan di tahun yang baru, bahkan berdoa untuk melepaskan sejumlah kenangan yang telah terjadi, baik kenangan yang pahit maupun kenangan yang indah. Seringkali keluarga Kristen menggunakan moment ini untuk berefleksi bahwa dalam setahun perjalanan yang telah dilewati seringkali ada sikap yang saling menyakiti dalam keluarga, baik itu antara suami dan istri sebagai orang tua maupun antara orang tua dan anak-anaknya.

Suasana doa seperti inilah yang dituliskan oleh Daud Saleh Luji dalam lagunya yang berjudul “DOA AKHIR TAHUN”. Lagu ini diciptakannya pada tahun 2006 yang silam. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang lagu tersebut maka penulis ingin melakukan sebuah kajian pedagogis teologis untuk mengetahui secara jelas apa yang menjadi makna dan nilai dari lagu tersebut dalam kehidupan orang percaya.

## **METODE**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ada adalah metode diskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Kajian pustaka ini digunakan untuk mengkaji lagu “Doa malam akhir tahun” karya Daud Saleh Luji dan sejumlah referensi lain dengan tujuan untuk mencari dan menganalisis makna dan nilai dari lagu tersebut. Makna dan Nilai yang dikaji dalam penelitian ini lebih kepada kajian pedagogis teologis yang dibahas secara diskriptif kualitatif dengan tahapan penyajian, reduksi data dan pembahasan dengan cara mendiskusikannya dengan sejumlah referensi untuk mendapatkan *best practise* dari makna yang terkandung dalam lagu tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Lagu “ DOA AKHIR TAHUN” adalah karya dari Daud Saleh Luji pada tahun 2005 dengan menggunakan bahasa Indonesia versi bahasa kupang. Lagu ini diciptakan berdasarkan pengalaman pencipta bahwa pada malam akhir tahun, setiap keluarga kristen selalu duduk bersama, berdoa dan mensyukuri akan perbuatan Tuhan yang ajaib selama setahun, sekaligus memohon berkat di tahun yang baru. Biasanya dalam doa tersebut keluarga selalu meminta ampun kepada Tuhan akan dosa dan kesalahan yang pernah di buat menyakiti hati Tuhan dan juga sesama anggota keluarga. Lagu ini dinyanyikan oleh Pencipta sendiri (Daud Saleh Luji) bersama Hanna N.R.Luji-Balukh dan kedua anak Almi D.Harmony Luji yang waktu masih berusia 12 tahun dan Eirene M. Irama Luji yang berusia 8 tahun. Karya ini telah dialbumkan oleh Merpati Record Audio Visual dalam bentuk VCD dan pada 2020 barulah dipublikasikan lewat media Youtube dalam chanel SLTV dengan jumlah

penonton mencapai 34.000 orang di Desember 2022, dan biasanya menjelang akhir bulan Desember lagu ini kembali diputar oleh penonton yang juga mempersiapkan diri memasuki akhir tahun.



Sumber : <https://youtu.be/jLtMcISKPno>.

Lagu ‘Doa akhir tahun’ terdiri 2 bait yang didahului dengan seruan pembuka “Tuhan ampune, Tuhan sayange, kemudian di tutup dengan refrein yang terdiri dari 2 bait. Sebagaimana tertera di bawah ini.

### **Lirik Lagu “ Doa akhir tahun”**

Cipt. Daud Saleh Luji

*Tuhan ampune, Tuhan sayange  
Tuhan ampune, Tuhan sayange*

*Tuhan katong mohon ampun  
Katong pung dosa su talalu banyak  
Pada papa deng mama  
Terlebih kepada Tuhan*

*Tuhan katong mohon ampun  
Katong salalu bekin sakit hati  
Katong pung anak-anak  
Terlebih kepada Tuhan*

*Tuhan Tolonglah ampuni katong*

*Dimalam ini malam akhir tahun  
Tuhan kasih katong hidup baru  
Hidup basayang di tahun baru*

*Karna katong samua milik Tuhan  
Jaga katong Tuhan di tahun Baru  
Kasih katong berkat di tahun baru  
Ini katong pung doa.*

### **Makna lagu.**

Setiap lagu yang diciptakan oleh seseorang selalu memiliki latar belakang yang merupakan filosofi dari lagu tersebut dan memiliki makna yang ingin disampaikan sebagai pesan kepada pendengarnya (Hidayat, 2014). Paling banyak kita jumpai lagu diciptakan dari pengalaman hidup kreator atau komponisnya (Putri & Sulanjari, 2021). Lagu Doa akhir tahun ini dimulai dengan seruan “Tuhan ampune, Tuhan sayang e” yang merupakan permohonan awal dengan seruan kepada Tuhan untuk berkenan memberikan pengampunan dan sekaligus memberikan belas kasih sayangnya kepada keluarga yang berdoa di malam akhir tahun.

Pada bait pertama terdiri dari 4 baris yang merupakan permohonan ampun dari anak-anak bahwa mereka telah melakukan banyak dosa kepada orang tua yaitu papa dan mama dan terlebih kepada Tuhan, karena itu mereka meminta maaf kepada orang tua dan memohon ampun kepada Tuhan, agar Tuhan bisa mengampuni mereka.

Pada bait kedua terdiri 4 baris, merupakan pengakuan dan doa dari orang tua kepada Tuhan, bahwa sebagai orang tua mereka telah melakukan banyak kesalahan karena sering menyakiti hati anak-anak dan terlebih menyakiti hati Tuhan. Oleh karena itu orang tua memohon agar kiranya Tuhan mengasihi dan mengampuni mereka.

Pada bagian Reff terdiri 2 bait yang masing-masing bait terdiri dari 4 baris. Bait pertama dari reff dinyanyikan secara bersama-sama oleh orang tua dan anak-anak. Bait ini berisi tentang permohonan kepada Tuhan untuk minta tolong agar mereka diampuni. Lebih lanjut pada baris kedua menerangkan bahwa permohonan ini dilakukan pada malam akhir tahun yang merupakan moment penting untuk mendapatkan pengampunan dan belas kasihan dari Tuhan, karena esok adalah tahun yang baru, sehingga jika Tuhan berkenan mereka boleh memasuki tahun baru dengan hidup yang baru, hidup yang penuh dengan kasih sayang (*basayang*) yang dianugerahkan oleh Tuhan bagi seluruh anggota keluarga.

Bait kedua dari reff menjelaskan alasan mengapa mereka meminta tolong kepada Tuhan. Anggota keluarga menyadari bahwa hidup ini adalah milik Tuhan. Sebagai milik pusaka Tuhan, mereka percaya bahwa Tuhan mampu menjaga di Tahun yang baru, bahkan memberikan berkat serta kecukupan hidup. Bait ini ditutup dengan kalimat inilah doa yang kami panjatkan (*ini katong pung doa*)

## **Nilai Pedagogis-Teologis dari lagu Doa Akhir Tahun**

Setiap lagu yang diciptakan sebagai pujian kepada Allah selalu memiliki nilai teologis. Nilai teologis adalah nilai kebaikan yang dilihat dari sudut pandang iman kristiani. Menurut penulis bahwa setiap lagu pujian yang dinyanyikan biasanya memberikan kesaksian tentang karya-karya Allah dalam kehidupan manusia serta menggambarkan hubungan ketergantungan manusia kepada Allah. Ini merupakan pernyataan iman yang diwujudkan dalam peribadahan serta relasi horisontal antara manusia dengan sesamanya. Untuk itulah pada bagian ini penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai teologis dari lagu Doa akhir tahun yang dapat dijadikan sebagai pengajaran atau pendidikan (pedagogis) bagi orang percaya.

### **Mengakui Tuhan sebagai yang empunya kuasa**

Lagu ini merupakan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan dimalam akhir tahun. Ketika seseorang berdoa kepada Tuhan menunjukkan bahwa ia menyadari akan keterbatasannya. Ada hal yang tidak dapat dijangkau oleh manusia dalam hidup ini, dan karena itu ia membutuhkan Allah untuk mengatasinya sebab Allahlah yang menyelenggarakan kehidupan manusia.

Kesaksian alkitab menjelaskan bahwa doa memiliki kekuatan yang besar untuk mengubah kehidupan manusia (Watulingas, 2021), karena doa memiliki kuasa apalagi dipanjatkan oleh orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan (bndk Yak.5:16). Alkitab memberikan gambaran tentang keberhasilan tokoh-tokoh alkitab yang disebabkan oleh karena kedekatan mereka dengan Allah melalui doa yang tak kunjung berhenti, misalnya Nabi Daniel yang dilarang untuk berdoa tetapi ia tetap melakukannya walaupun nyawanya menjadi taruhan (bdk.Dan.6:10-11), dan banyak lagi contoh dalam Perjanjian Lama yang dapat dijadikan sebagai referensi tentang orang-orang yang menggantungkan hidup kepada Tuhan melalui Doa.

Dalam perjanjian baru Yesus mengajarkan murid-muridNya untuk berdoa (Mat.6:5-15), dan hal berdoa menjadi kekuatan besar bagi para murid, sehingga mereka punya jam yang khusus untuk berdoa dengan Tuhan (bdk Kis.3:1). Rasul Paulus ketika dalam penjara mengalami belenggu dan penderitaan yang dahsyat namun ia menjadi kuat karena doa dan pujian yang selalu dinaikan kepada Tuhan (bdk.Kis.16:25).

Sejarah gereja menorehkan kisah bahwa Bapa Bapa Gereja mengakui kekuatan doa dan karena itu mereka menjalani tugas pelayanan dengan kekuatan dari Tuhan melalui doa (Gulo & Hendi, 2021) . Mereka terus berkarya ditengah-tengah ancaman bahaya, bahkan tidak sedikit yang mati syahid karena injil Kristus, tetapi jikalau injil dan gereja masih ada sampai sekarang, itu karena doa yang selalu dinaikan untuk meminta penyertaan Tuhan dalam pekerjaan pelayanan mereka.

Dari gambaran di atas menunjukkan bukti bahwa orang percaya menyadari keterbatasannya dan mengakui kemahakuasaan Tuhan dalam hidupnya. Itulah sebabnya sampai sekarang orang percaya selalu menaikan doa kepada Tuhan untuk meminta pertolongan maupun mensyukuri perbuatan Tuhan yang ajaib dalam hidupnya. Doa dapat disampaikan kepada Tuhan dalam bentuk kata-kata ataupun dalam bentuk lagu dan pujian sebagaimana yang dilakukan oleh penulis lagu doa akhir tahun.

## **Mengakui kesalahan dan meminta maaf**

Pada bait pertama dan kedua berisi tentang pengakuan bahwa sudah terlalu banyak dosa yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Dosa yang dilakukan anak-anak berupa perilaku anak-anak yang menyimpang yang menyakiti hati orang tua. Secara umum ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku dari anak-anak yaitu faktor dari dalam diri anak yang tidak mampu menguasai diri, dan faktor yang datang dari luar atau pengaruh buruk dari lingkungan tempat anak-anak hidup (Dubu et al., 2022). Sedangkan dosa yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak adalah berhubungan dengan perilaku orang tua yang menyakiti hati anak-anaknya karena amarah, pada hal alkitab menjelaskan bapa orang tua boleh marah untuk memperbaiki kesalahan anak-anak tetapi tidak boleh marah yang disertai dengan tindakan yang salah dan menyakiti hati anak-anak (bdk. Ef.6:4). Disisi lain, perilaku yang menyakiti hati sesama secara tidak langsung juga merupakan dosa kepada Tuhan.

Mengakui kesalahan adalah ciri orang percaya yang menyadari bahwa ia tidak sempurna atau memiliki banyak kesalahan (Wiryadinata & Paulina, 2021). Alkitab menjelaskan bahwa semua orang telah kehilangan kemuliaan Allah oleh karena dosa yang dilakukan manusia, tetapi oleh anugerah Allah manusia dibenarkan. Namun demikian bukan berarti manusia tidak berbuat dosa lagi. Kelemahan dan keterbatasan manusia seringkali membuat manusia jatuh dan berbuat kesalahan kepada sesama terlebih kepada Tuhan. Karena itu sebagai respon atas anugerah yang pernah manusia terima, hendaklah selalu mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada sesama yang kepadanya ia telah bersalah.

## **Memohon ampun kepada Tuhan**

Makna yang yang ketiga dari lagu “Doa malam akhir tahun“ yang menjadi pelajaran penting bagi orang percaya adalah tidak saja mengakui kesalahan dan meminta maaf tetapi juga meminta ampun kepada Tuhan. Meminta maaf hampir sama dengan meminta ampun tetapi jika dikaji lebih jauh maka ada sedikit perbedaan. Meminta maaf cenderung kepada sesama yang telah kita sakiti, sedangkan meminta ampun lebih kepada perbuatan yang menyakiti hati Tuhan dan karena itu manusia mengakui kesalahannya dan meminta agar Tuhan berbelaskasihan (anugerah) sehingga tidak menghukum manusia karena dosa dan pelanggaran tersebut (Korengkeng, 2020). Dengan demikian permohonan ampun kepada Tuhan selalu didahului dengan pengakuan akan kesalahan yang telah dilakukan.

Dalam lagu Doa malam akhir tahun memberikan sebuah isyarat bahwa pengampunan yang diberikan Tuhan kepada anggota keluarga di malam akhir tahun adalah sebuah anugerah yang terbesar yang didambakan setiap orang percaya, sehingga ia dapat memasuki tahun yang baru dengan kelegaan dan hati yang penuh sukacita untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Suatu hal yang tersirat dalam pengakuan dan pengampunan adalah pertobatan, bahwa hendaklah pengakuan akan kesalahan atau dosa tidak sebatas meminta ampun tetapi mesti disertai dengan pertobatan. Guthrie mengemukakan bahwa menurut Yesus pertobatan mencakup suatu perubahan arah yang radikal, bukan hanya dalam perilaku tetapi juga dalam pemikiran (Guthrie, 2003, p. 214). Ini menunjukkan bahwa suatu

pertobatan hendaknya dimulai dari pemikiran seseorang. Yohanes pembatis dalam seruan pertobatan di padang gurun Yudea menggunakan kata Yunani *metanoite*. Kata ini juga mengandung makna bahwa ingatlah keadaanmu sendiri, berpikirlah untuk kedua kalinya supaya kamu dapat memperbaiki kesalahan pada pikiran pertama. Ini berarti kesalahan yang dilakukan berawal dari cara pikir yang salah, karena itu ketika seseorang mengakui kesalahannya dan mau bertobat maka yang pertama dilakukan adalah merubah cara berpikir.

### **Memasuki tahun baru dengan hidup baru**

Pada bagian ref dari lagu “doa akhir tahun” menggambarkan tentang permohonan ampun dan meminta dianugerahi hidup baru yang penuh dengan kasih sayang dari Tuhan. Bagian ini memberikan sebuah pelajaran berharga bahwa kehidupan keluarga yang penuh dengan kasih sayang sebenarnya bersumber dari Tuhan. Jika sebuah rumah tangga melandasi kehidupannya dengan kasih sayang yang berasal dari Tuhan maka rumah tangga itu akan terus hidup dalam sukacita yang melimpah. Relasi yang harmonis antara suami dan istri sebenarnya menggambarkan relasi Kristus dan jemaatNya yang penuh dengan cinta kasih (Nome et al., 2022), apalagi kasih itu diterapkan dalam kehidupan anak-anaknya maka suasana keharmonisan tersebut menjadi damai sejahtera yang tiada tara nilainya bagi setiap rumah tangga kristen.

Suasana seperti yang digambarkan di ataslah yang menjadi harapan dan doa, agar ditahun yang baru keluarga kristen hidup dengan penuh kasih sayang (*basayang*). Hidup baru harus diusahakan atau dikerjakan secara sungguh-sungguh oleh orang percaya sebagai tanda pertobatan, dan Tuhan pasti meneguhkan doa orang percaya tersebut.

### **Selalu yakin bahwa Tuhan mampu menjaga disetiap musim kehidupan**

Keraguan dan kekuatiran akan masa depan adalah hal yang manusiawi karena dengan demikian orang selalu berusaha untuk mengantisipasi supaya masa depannya selalu aman dan berjalan dengan baik. Cara mengantisipasi kekuatiran akan masa depan adalah dengan bekerja dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar tidak terbuang dengan percuma. Tetapi lebih dari itu orang selalu mengantisipasi dengan cara meminta kepada Tuhan untuk menjaga dan melindungi dalam setiap musim kehidupan yang dialaminya.

Berdoa dan bekerja adalah suatu cara untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Dalam bagian terakhir dari ref lagu “doa akhir tahun” menggambarkan kerinduan untuk dijaga dan diberkati Tuhan di tahun yang baru. Apapun yang dikerjakan jika tidak disertai campur tangan Tuhan maka hasilnya sia-sia, karena itu selalu melibatkan Tuhan dalam pekerjaan adalah cara terbaik, sehingga Tuhan selalu menyertai dan memberkati setiap pekerjaan orang percaya (Luji, 2022).

Dengan demikian orang peracaya boleh kuatir tentang hari esok, tetapi tidak boleh dikuasai oleh kekuatiran. Nasihat Yesus untuk tidak boleh dikuasai kekuatiran adalah hal yang penting untuk dijadikan pembelajaran dalam hidup, karena tidak ada orang yang karena kekuatirannya dapat menambahkan satu hasta panjang hidupnya (bdk.Mat. 6:25-34). Allah yang menciptakan hari dan waktu. Setiap musim kehidupan ada di dalam

kendalinya Allah. Hari boleh berganti, tahun boleh berganti tetapi kasih setia tidak berkesudahan dalam kehidupan orang percaya.

## KESIMPULAN

Lagu “ Doa akhir tahun” adalah lagu karya Daud Saleh Luji yang sempat populer di tahun 2006, dengan penjualan VCD mencapai puluhan ribu kepingan. Lagu ini dinyanyikan oleh Daud Saleh Luji, Hanna N.R.Balukh, Almy D.Harmony Luji dan Eirene M.Irama Luji. Lagu ini merupakan sebuah ungkapan doa pada malam akhir tahun. Lagu yang dinyanyikan dalam bahasa Kupang tersebut tidak saja memiliki melodi yang indah, tetapi juga memiliki makna dan nilai pembelajaran secara teologis yang sangat bermanfaat bagi kehidupan orang percaya. Nilai pedagogis-teologis yang terkandung dalam lagu tersebut yaitu; 1) Mengakui Tuhan sebagai yang empunya kuasa, 2) Selalu mengakui kesalahan dan meminta maaf, 3) Memohon ampun kepada Tuhan, 4) Memasuki tahun baru dengan hidup baru, 5) Selalu yakin bahwa Tuhan mampu menjaga disetiap musim kehidupan.

Sumbangsih yang penulis ingin berikan kepada setiap orang yang membaca artikel ini bahwa dalam setiap lagu pujian yang diciptakan haruslah memberikan makna dan nilai pembelajaran bagi setiap orang yang mendengar sehingga dapat mendidik mereka untuk terus bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus.(Sirait, 2021)

## DAFTAR PUSTAKA

- Dubu, A., Tari, E., & Luji, D. S. (2022). DAMPAK PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP REMAJA NAKAL DI PANTI ASUHAN KASIH AGAPE: THE IMPACT OF PASTORAL ADMINISTRATION ON NAUGHTY ADOLESCENTS IN PANTI ASUHAN KASIH AGAPE. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 26–34.
- Gulo, H., & Hendi, H. (2021). Spiritualitas Doa Puja Yesus Menurut Bapa-Bapa Philokalia. *Manna Rafflesia*, 7(2), 327–347.
- Guthrie, D. (2003). *Teologi Perjanjian Baru 2*. BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *EJournal Ilmu Komunikasi*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman.
- Korengkeng, H. J. N. (2020). Konsep Pengampunan Menurut Matius 18: 21-35 dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 150–162.
- Luji, D. S. (2022). PERINTAH UNTUK BEKERJA DENGAN KEYAKINAN BAHWA ALLAH PASTI MENYERTAI.(SUATU REFLEKSI MENURUT KITAB HAGAI 2: 1-10).

- Nainggolan, D. (2020). Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 32–52.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 107–117.
- Nome, M. S., Leobisa, J., & Kasse, S. (2022). Persepsi Majelis Jemaat Tentang Ritus Kaus Nono Saeba Nono Di GMIT Jemaat Bethania Oetaman Klasis Amanuban Selatan. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 7(2), 32–48.
- Putri, S. W., & Sulanjari, B. (2021). Kajian Semiotika dalam isi Kandungan Arti dan Makna Sebuah Lagu Satru ciptaan Denny caknan. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 50–57.
- Siahaan, R. (2012). Memahami Nyanyian Jemaat Sebagai Sentral Musik Gereja Apa dan Bagaimana? *Jurnal Jaffray*, 10(2), 157–165.
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21.
- Sitompul, P. H. S. (2020). Musik Dalam Dinamika Pujian Penyembahan. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(2), 176–199.
- Watulingas, T. L. (2021). Kekuatan Doa Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut Kitab Kisah Para Rasul. *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 1(1).
- Wiryadinata, H., & Paulina, A. A. (2021). Peranan Konseling dan Pendampingan Masyarakat bagi Pekerja Seks Komersial di Mangga besar, Jakarta Barat. *Jurnal Teologi Praksis*, 1(1), 30–37.